

KETEGANGAN GEOPOLITIK DAN PERUBAHAN KEBIJAKAN (Studi Discourse Network Analysis pada Kasus Kebijakan Kenaikan Suku Bunga BI Tahun 2022)

Muhamad Abdul Haqqi, Rutiana Dwi Wahyunengseh

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret
email: mabdulhaqqi224@student.uns.ac.id

Abstrak

Meningkatnya tensi geopolitik global akibat Konsekuensi ekonomi dari perang Rusia dengan Ukraina menjadikan tantangan baru di tengah ketidakpastian dan ketidakstabilan perekonomian global. Hal ini berimplikasi pada melonjaknya harga pangan, energi, sampai mempengaruhi kondisi kestabilan perekonomian negara seperti suku bunga acuan. Diimplementasikannya perubahan kebijakan kenaikan suku bunga bunga BI menjadi langkah pertama yang diambil pemerintah dalam mengatasi ketidakpastian kondisi yang terjadi sekarang. Dalam hal ini, konsep *Dynamic Governance* serta peran dinamis para aktor pemerintahan dan non-pemerintahan menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan yang semakin disruptif dan penuh ketidakpastian. Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan *Dynamic Governance* dalam menciptakan kebijakan yang dinamis dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis jejaring wacana (*Discourse Network Analysis*). Pengumpulan data diambil dari sumber media berita online (Kompas.com dan tempo.co) tentang konten terkait suku bunga BI pada bulan Agustus-Oktober 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat aktor pemerintahan yang melakukan wacana secara komprehensif mengenai aktualisasi konsep *dynamics governance* dalam perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI. Kebijakan publik yang diputuskan oleh pemerintah perlu dilandasi dengan kajian ilmu yang lengkap agar tepat sasaran dan perlu mensinergitaskan para aktor karena sangat penting dalam proses monitoring kebijakan dan disisi lain juga agar memiliki paradigma yang sama dalam perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI.

Kata Kunci: Geopolitik, Dynamic Governance, Discourse Network Analisis

Abstract

The increasing global geopolitical tension due to the economic consequences of Russia's war with Ukraine creates new challenges amidst uncertainty and instability in the global economy. This has implications for soaring food and energy prices, and even affects the stability of the country's economy, such as reference interest rates. The implementation of changes to the policy of increasing BI interest rates is the first step taken by the government in overcoming the current uncertain conditions. In this case, the concept of Dynamic Governance and the dynamic role of government and non-government actors are very important in facing challenges that are increasingly disruptive and full of uncertainty. This research examines the implementation of Dynamic Governance in creating dynamic and contextual policies. The method used is qualitative with a discourse network analysis

approach (Discourse Network Analysis). Data collection was taken from online news media sources (Kompas.com and tempo.co) regarding content related to BI interest rates in August-October 2022. The results of the research show that there are no government actors who have carried out a comprehensive discourse regarding the actualization of the concept of dynamics governance in change. BI interest rate increase policy. Public policies decided by the government need to be based on complete scientific studies so that they are right on target and need to synergize actors because it is very important in the policy monitoring process and on the other hand also to have the same paradigm in changing the BI interest rate increase policy

Keywords: Geopolitics, Dynamic Governance, Discourse Network Analysis

Pendahuluan

Fokus dunia internasional saat ini sedang tertuju pada konflik perang antara Rusia dan Ukraina yang telah berlangsung selama 6 bulan lebih. Konflik yang diawali dari aksi Rusia dalam melakukan invasi terhadap Ukraina menjadi salah satu penyerangan terbesar sejak Perang Dunia II di kawasan Eropa. Konflik tersebut dilatarbelakangi dari kebijakan luar negeri antar dua negara yang saling berlawanan, yaitu kebijakan luar negeri Ukraina yang berubah haluan lebih mendekatkan diri kepada Uni Eropa dan kebijakan luar negeri Rusia yang ingin mempertahankan pengaruhnya di Ukraina menjadi penyebab terjadinya awal mula terjadinya konflik. Bramastya & Puspitarini (2006) dalam penelitiannya membahas bahwa dalam konflik Ukraina dan Rusia terdapat kepentingan-kepentingan Rusia dalam mempertahankan pengaruh politiknya di negara Ukraina dikarenakan negara tersebut sangat strategis dalam menjamin keamanan energi Rusia dan serta mempertahankan ketergantungan negara-negara Uni Eropa pada suplai energi Rusia. Melihat dari kepentingan-kepentingan politik Rusia tersebut mengindikasikan bahwa posisi Ukraina yang sangat strategis bagi Rusia dalam perekonomian dan keamanan energi.

Wilayah yang menjadi perbatasan antara Uni Eropa dan Rusia menjadikan Ukraina sebagai atribut geopolitik yang sulit diabaikan karena wilayahnya yang sangat strategis. Secara tidak langsung hal tersebut menempatkan Ukraina sebagai tempat perebutan pengaruh antara Uni Eropa dan Rusia. Berdasarkan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) di tahun 2022 dalam *Economic Outlook* menyebutkan bahwa peperangan yang terjadi antara Rusia dan Ukraina menyebabkan perekonomian global mengalami krisis energi yang besar, pertumbuhan global yang lebih rendah, inflasi yang tinggi, kepercayaan beberapa negara yang terdampak menjadi melemah dan tingkat ketidakpastian permintaan pasar dunia yang tinggi. Konflik berkepanjangan ini akhirnya terus mempengaruhi perekonomian global dalam hal perdagangan, produksi, dan lapangan kerja sehingga para Investor, pelaku pasar, dan pembuat kebijakan terbebani karena

perekonomian global yang mengalami inflasi dengan peningkatan yang tajam (Steinbach, 2023). Beberapa efek ekonomi selama perang antara Rusia dan Ukraina sudah banyak terwujud di mana ekonomi Rusia dan Ukraina mengalami kontraksi tajam sebagai akibat langsung dari perang dan sanksi yang dijatuhkan pada Rusia. Selain itu di Eropa khususnya, pasar komoditas akhirnya berada dalam gejolak gangguan dan disisi lain pasar keuangan juga sangat bergejolak sejak awal konflik. Berbagai negara-negara besar, khususnya negara berkembang akan menghadapi ancaman nilai tukar, fluktuasi indeks harga saham gabungan atau IHSG dan peningkatan inflasi akibat adanya gangguan guncangan dari pasar komoditas (Wijaya, 2022).

Ketegangan geopolitik yang semakin meningkat menyebabkan inflasi dan krisis energi dan pangan global yang terjadi dalam beberapa dekade di tahun 2022 telah mengakibatkan pasar global yang semakin melemah. Dalam pertemuan G20, Sri Mulyani mengatakan bahwa dunia telah dihadapkan pada tantangan resiko yang meningkat, yaitu melemahnya pasar global akibat meningkatnya tensi geopolitik, inflasi yang tinggi, kerawanan energi dan pangan ditambah lagi situasi yang semakin rumit akibat pengetatan kebijakan moneter Amerika Federal Reserve terus menaikkan suku bunga secara agresif dengan diikuti naiknya suku bunga di negara-negara maju sehingga menciptakan rembesan ke seluruh dunia (CNBC:2022). Hal ini telah menandakan kondisi fiskal yang rapuh dan terpaksa jatuh ke jurang krisis keuangan global karena kenaikan suku bunga di masa depan akan lebih besar dari perkiraan sebelumnya. Di Asia-Pasifik, dampaknya akan segera dirasakan melalui harga impor yang lebih tinggi, khususnya harga energi, dengan banyak negara di kawasan ini menjadi pengimpor energi bersih, dipimpin oleh China, Jepang, India, Korea Selatan, Taiwan, dan Thailand. Indonesia juga turut menjadi salah satu negara yang terkena dampak dari konflik Rusia dan Ukraina. Dimana dalam konflik ini telah memicu ketidakstabilan di pasar keuangan, dan secara drastis meningkatkan ketidakpastian di masa pemulihan ekonomi global setelah terjadinya pandemi Covid-19.

Dilansir dari tempo.com (2022), menurut Kepala Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan Febrio Kacaribu mengatakan bahwa konflik Rusia dan Ukraina mempengaruhi harga energi dan komoditas secara global. Secara tidak langsung dapat berdampak kepada perekonomian Indonesia, baik dalam hal meningkatnya pendapatan ataupun bertambahnya biaya produksi energi. Akibat dari lonjakan harga energi global juga turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ancaman inflasi di Indonesia, diantaranya yang pertama adalah naiknya harga komoditas energi Rusia seperti minyak mentah dan gas alam cair yang memicu kenaikan harga pada komoditas lain seperti nikel dan minyak kelapa sawit yang menyebabkan anggaran belanja negara membengkak. Kedua, kenaikan harga pangan seperti gandum yang juga turut mempengaruhi anggaran belanja negara di

mana Indonesia masih mengimpor gandum dari Rusia karena produksi gandum dalam negeri yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan. Dampak yang ketiga adalah melemahnya nominal rupiah yang bisa dapat mengakibatkan stagflasi pada perekonomian Indonesia (Sindonews: 2022). Rentetan dari dampak dinamika ekonomi global tersebut secara tidak langsung terus menekan negara-negara besar yang lainnya untuk melakukan penyesuaian kebijakan yang lebih ketat dan berkelanjutan guna mengatasi kemungkinan inflasi yang tinggi di tengah ketidakpastian perekonomian global

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tata kelola pemerintahan dituntut lebih reaktif dalam mengambil tindakan guna mengatasi ketidakpastian global dan dinamika-dinamika perubahan yang sedang berlangsung dan yang akan terjadi dimasa mendatang. Berpikir kembali diartikan sebagai tindakan meninjau kembali berbagai kebijakan dan program yang sudah berjalan apakah masih sesuai dengan perubahan yang sedang bergejolak atau tidak. Jika perlu dilakukan revisi atau penyesuaian terhadap kebijakan dan program yang sedang dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan negara. Di era yang berubah sangat cepat, sektor pemerintah tidak boleh menjadi pihak yang selalu tertinggal dari sektor lain, terutama sektor korporasi. Pada posisi tersebut tata kelola pemerintah yang baik dan dinamis menjadi salah satu cara yang harus dilakukan dalam menghadapi dinamika perubahan yang selalu berganti, mengingat perubahan dunia berjalan begitu cepat dan sulit diprediksi secara akurat. Tata Kelola yang baik memastikan bahwa kebijakan dan proses pengambilan keputusan selaras dengan penyampaian yang sukses sesuai tujuan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan sosial, ekonomi dan politik yang stabil. Konsep *Dynamics Governance* sebagai tata kelola pemerintahan dinamis yang dinilai dapat lebih responsif dan adaptif dalam menjawab tantangan di lingkungan yang berubah-ubah menjadi sentral dan selaras dengan permasalahan dinamika yang sedang terjadi. Sehingga dalam hal ini *Dynamics Governance* yang diartikan sebagai kemampuan pemerintah dalam menyesuaikan program dan kebijakan secara terus-menerus untuk menyesuaikan berbagai kebutuhan dan kepentingan jangka panjang (Neo & Chen, 2007) menuntut pemerintah untuk mengembangkan kemampuan berpikir ke depan, memikirkan dan berpikir luar, tentang penyesuaian kebijakan dan program yang ideal. Proses penyesuaian dengan tujuan menjadi efektif harus diperhatikan secara komprehensif. Kemudian, poin penting dari pendekatan *Dynamic Governance* adalah tiga aspek kognitif kemampuan yang harus dimiliki, *Think Ahead* (a leader's ability to think forward and mengantisipasi), *Think Again* (kemampuan seorang pemimpin yang mampu meninjau hasil pemikirannya) dan *Think Across* (kemampuan seorang pemimpin yang mampu berpikir lateral, horizontal dan lintas disipliner). Dengan hadirnya konsep *Dynamics Governance* akan dapat menjadi solusi untuk

menciptakan pemerintahan yang dinamis dan responsif terhadap dinamika ekonomi global yang sedang terjadi.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa dihadapkannya konsep *dynamic governance* diharapkan dapat menciptakan dasar untuk mengelola organisasi dengan fokus pada proses inovasi, budaya yang diinstitusionalisasikan dan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang terus muncul. Sehingga dalam upaya mengkaji konsep *dynamic governance* pada penelitian ini akan dilihat melalui keputusan perubahan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pada isu kenaikan suku bunga akibat ketegangan geopolitik global. Dengan menggunakan metode *Discourse Network Analysis* (DNA) sebagai pisau analisisnya, maka dalam penelitian akan menggambarkan, memetakan, serta menganalisis wacana apa saja yang dimunculkan oleh para aktor terkait dengan kebijakan kenaikan suku bunga BI. Mulai dari pernyataan baik berupa dukungan maupun pernyataan berupa penolakan dalam perubahan kebijakan ini akan dipotret membentuk sebuah jejaring. Sehingga, dalam konteks tersebut, jejaring yang terbentuk adalah berupa jejaring wacana. Aktor-aktor yang ada di dalam jejaring wacana ini membentuk jaringan atas dasar *Common interest* yang sama, yaitu tentang perubahan kebijakan pemerintah di tengah ketidakpastian global. Melihat Dengan sudut pandang ini, peneliti akan menggunakan media berita online sebagai lokus penelitian karena dari terbentuknya jaringan jejaring wacana tersebut akan memerlukan medium yang dapat mengkompilasikan informasi beserta data-data dalam skala besar. Sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan *Discourse Network Analysis* (DNA) sebagai metode penelitiannya untuk mengidentifikasi relevansi jejaring wacana Penyesuaian Perubahan Kebijakan Pemerintah Akibat Tensi Geopolitik Rusia dan Ukraina dengan konsep *Dynamic Governance*.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *Discourse Network Analysis* (DNA), yang mana analisisnya adalah wacana dari perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI pemerintah di media berita online berdasarkan pertimbangan relevansi dan kebutuhan data. Teknik ini juga akan memvisualisasikan wacana ke dalam suatu jaringan. Struktur wacana di berbagai sumber seperti artikel surat kabar atau media internet menjadi lokus penelitian agar pendekatan ini mampu memetakan wacana secara sistematis. Media berita online *Kompas.com* dipilih karena merupakan media berita online yang kredibel dimana menjadi pemenang di antara ribuan media online dengan predikat media online terpercaya versi Superbrands pada tahun 2019 (Kontan:2019). Sedangkan *Tempo.co* merupakan portal berita online yang mendapat predikat *Best of National Newspaper* dan *The Best of Special Interest Local Magazine* IPMA di tahun 2017. (Komifo:2017).

Data yang terkumpul dari berita kasus “kenaikan suku bunga BI” yang dibatasi pada bulan agustus-oktober 2022. Setiap narasi yang muncul baik secara eksplisit maupun implisit yang berkaitan dengan “kenaikan suku bunga BI” kemudian dikelompokkan berdasarkan organisasi dan dianalisis lagi dengan konsep *Dynamic Governance* (Thinking Across, Thinking Ahead, Thinking Again). Pada proses analisis tersebut dibentuklah mekanisme konstruksi data sebagai berikut: Thinking across pada kebijakan kenaikan suku bunga BI dilihat dari kata kunci: “rapat”, “saling mendukung”, “Forum”, “kolaborasi”, “borden sharing”, dan “Operasi Twist”. 2) Thinking ahead pada kebijakan kenaikan suku bunga BI, dilihat dari kata kunci: “Solusi”, “kedepan”, “Likuiditas”, “Peluang”, “Perkiraan”, “Dikhawatirkan”, “Tahun Depan”, “Potensi”, “Berdampak”, “dampak”, “Transmisi”, “Strategi”, “Penyesuaian”, “Antisipasi”, “Jangka Pendek”, “Aspirasi”. 3) Thinking again pada kebijakan kenaikan suku bunga BI dilihat dari kata kunci: “proyeksi”, “penyesuaian”, “penyesuaian suku bunga”, “menyesuaikan kenaikan harga”, “Pemantauan harga”, “likuiditas”, “pemantauan”, “pertimbangan”, “mengingat”, “evaluasi”, “mengevaluasi”, “mengkaji”, “menghitung”, “mengindikasikan”, “tercermin”, “merevisi”, “kemarin”, “meninjau ulang”, “dibanding bulan kemarin”, “Triwulan terakhir”. Pengambilan kata kunci tersebut didasarkan pada kata-kata yang sering muncul dan mempunyai korelasi makna yang relevan terhadap konsep berpikir ke depan, berpikir ulang, dan berpikir lintas sectoral. Kemudian data yang sudah terkumpul diolah ke dalam DNA database dengan menggunakan aplikasi *DNA Analyzer* untuk melakukan coding dokumen yang terdiri dari aktor, organisasi, konsep, dan *Agreement* (pro/kontra). Data yang telah di coding dan dianalisis, selanjutnya di ekspor untuk dilakukan visualisasi jaringan menggunakan aplikasi *visone* nantinya akan menampilkan hubungan antar aktor yang mempunyai kongruensi (sama-sama *Agreement* atau *disagreement*). Dengan melakukan proses coding data dan visualisasi data tersebut maka akan mampu menggambarkan dinamika perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI di Indonesia secara representatif dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Dynamic Governance dalam Perubahan Kebijakan Suku Bunga BI di Indonesia akibat Tensi Geopolitik Global yang meningkat telah penulis konstruksikan dalam analisis data pada portal berita *online Kompas.com* dan *Tempo.co*. Dalam melakukan *Crawling* berita, penulis menggunakan menggunakan kata kunci “Suku Bunga BI” dan di *Kompas.com* dan *Tempo.co* dan mendapatkan 1000 konten berita. Dari berita tersebut penulis mensortir dengan rentang waktu Agustus 2022-Oktober 2022 sehingga tersisa 160 konten berita. Kemudian penulis melakukan sortir berdasarkan relevansi dengan substansi perubahan kebijakan suku bunga BI,

dari yang tadinya berjumlah 160 menjadi 31 konten berita. Berdasarkan kerangka tersebutlah penulis menyajikan dan menganalisa data terkait *Dynamic Governance* dalam perubahan kebijakan suku bunga BI di Indonesia dalam bentuk visualisasi data.

1. Kode Nodes Stakeholder

Kode *nodes* disini digunakan untuk melakukan kategorisasi dari setiap *stakeholder* agar dapat memudahkan dalam pengelompokan identitas para aktor dalam jaringan yang kompleks.

Tabel 1.

Kode Nodes Stakeholder

Lembaga Pemerintah	- Presiden - Kemendagri - Kemenkeu - Gubernur Jambi
NGO	- Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) - Asosiasi UMKM Indonesia (AKUMINDO) - Real Estate Indonesia (REI) - Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN)
Perbankan	- BRI - BCA - Mandiri - Permata Bank - Maybank - DBS Group Research (DBS Bank)
Lembaga Negara Independen	- Bank Indonesia (BI) - Otoritas Jasa Keuangan (OJK) - Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)
Lembaga Riset	- Center of Economic and Law Studies (CELIOS)
Perusahaan Swasta	- Laba Forex Indo Berjangka (LABA Fx) - Pt. Toyota Astra Motor
Pengamat	- Analis Kebijakan

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2023

2. Kode Edges

Dalam bagian ini penulis membuat kode Edges atau bisa disebut Link atau kode Vertex yang ditandai oleh sebuah garis yang menghubungkan sebuah Node (berupa actor atau konsep) dari setiap wacana stakeholders untuk dapat memudahkan dalam melakukan kategorisasi posisi setiap actor dalam jaringan Discourse Network Analysis

Tabel 2.
Kode Edges

Edge/ Link Jaringan Penghubung	Keterangan
<i>Agreement</i> 	<i>Agreement</i> merupakan persetujuan actor yang pro terhadap terhadap konsep yang ditandai dengan garis berwarna hijau. Actor dapat dikatakan setuju atau pro jika memenuhi kriteria Ketika saat hasil crawling data narasi yang di muat di berita online secara eksplisist dan implisit menyebutkan kata kunci konsep dan wacana dukungan atau persetujuan
<i>Disagreement</i> 	<i>Disagreement</i> merupakan ketidaksetujuan actor yang kontra terhadap terhadap konsep dimana ditandai dengan garis berwarna merah. Actor dapat dikatakan tidak setuju atau kontra jika memenuhi kriteria, ketika saat hasil crawling data narasi yang di muat di berita online secara eksplisist dan implisit menyebutkan kata kunci konsep dan wacana kritikan berupa penolakan atau tidak menyetujuinya
<i>Swing</i> 	<i>Swing</i> merupakan pendapat actor yang abu-abu dengan artian Sebagian setuju dan Sebagian tidak setuju terhadap konsep, dimana ditandai dengan garis berwarna biru. Actor yang memiliki kriteria saat hasil crawling data narasi yang di muat di berita online secara eksplisist dan implisit menyebutkan kata kunci konsep dan wacana persetujuan dan penolakan

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2023

3. Visualisasi DNA

Berdasarkan hasil visualisasi dari olah data DNA menggunakan aplikasi Visone telah menampilkan 41 Nodes (38 Aktor dan 3 Konsep) serta 48

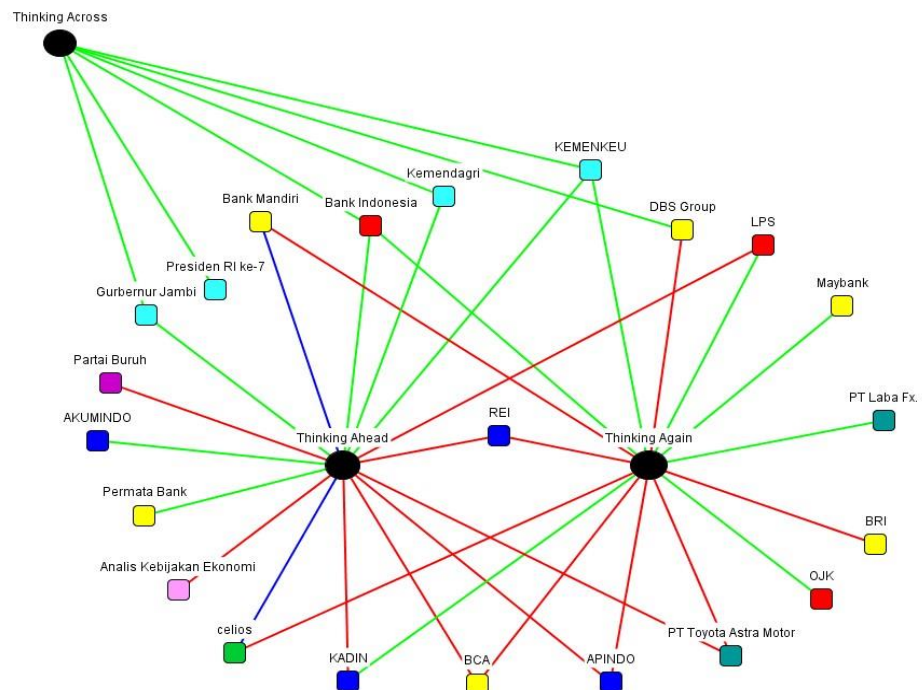
Edges (Koneksi). Dalam visualisasi ini actor di representasikan oleh organisasi yang memiliki wacana konsep perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI pada portal berita online *Kompas.com* dan *Tempo.co*.

a. Jaringan Afiliasi

Jaringan afiliasi adalah jaringan yang menggambarkan hubungan antara wacana tiap aktor dengan konsep, organisasi dengan konsep dan aktor dengan aktor. Hasil dari wacana tersebut kemudian dikonstruksikan dengan konsep *Dynamic Governance* dan menghasilkan visualisasi sebagai berikut:

Gambar 1.

Visualisasi aktor dan konsep menggunakan Visone



Sumber: Data Diolah Menggunakan Visone, 2023

Berdasarkan visualisasi jaringan afiliasi diatas, untuk menentukan jaringan aktor dan konsep maka dibuatlah pengelompokan sebagai berikut:

Tabel 3.

Properti Jaringan Afiliasi

Jaringan Afiliasi	Thinking Across	Thinking Again	Thinking Ahead
<i>Agreement</i>	1. Presiden 2. Kemendagri	1. KADIN 2. PT. Laba fx 3. OJK	1. Gubernur Jambi 2. KADIN

	3. Gubernur jambi 4. DBS Gorup 5. Kemenkeu 6. BI	4. LPS 5. Kemenkeu	3. BI 4. Kemenkeu 5. Permata Bank 6. Akumindo 7. Kemendagri
<i>Disagreement</i>		1. DBS Group 2. Bank Mandiri 3. REI 4. CELIOS 4. APINDO 5. PT Toyota Astra 6. BCA 7. BRI 8. BI	1. APINDO 2. REI 3. Analisis kebijakan 4. BCA
<i>Swing</i>			1. Bank Mandiri 2. Celios

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa visualisasi jaringan afiliasi terdapat 22 aktor dan 3 konsep dan setiap aktornya merepresentasikan hubungan wacana aktor dengan konsep, sehingga dalam pengelompokan table diatas menunjukkan bahwa para aktor pemerintah mendukung perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI yang telah diaktualisasikan dalam konsep *dynamic governance* (*thinking ahead, thinking again, thinking across*). Selanjutnya pada posisi *disagreement* di dominasi oleh aktor swasta (PT. Toyota Astra), NGO (REI dan APINDO), perbankan (BCA, BRI), dan lembaga riset (DBS Group, CELIOS) serta analisis kebijakan. Selain itu terdapat pula aktor yang berada diposisi *swing* yakni para aktor perbankan (Bank Mandiri dan Celios).

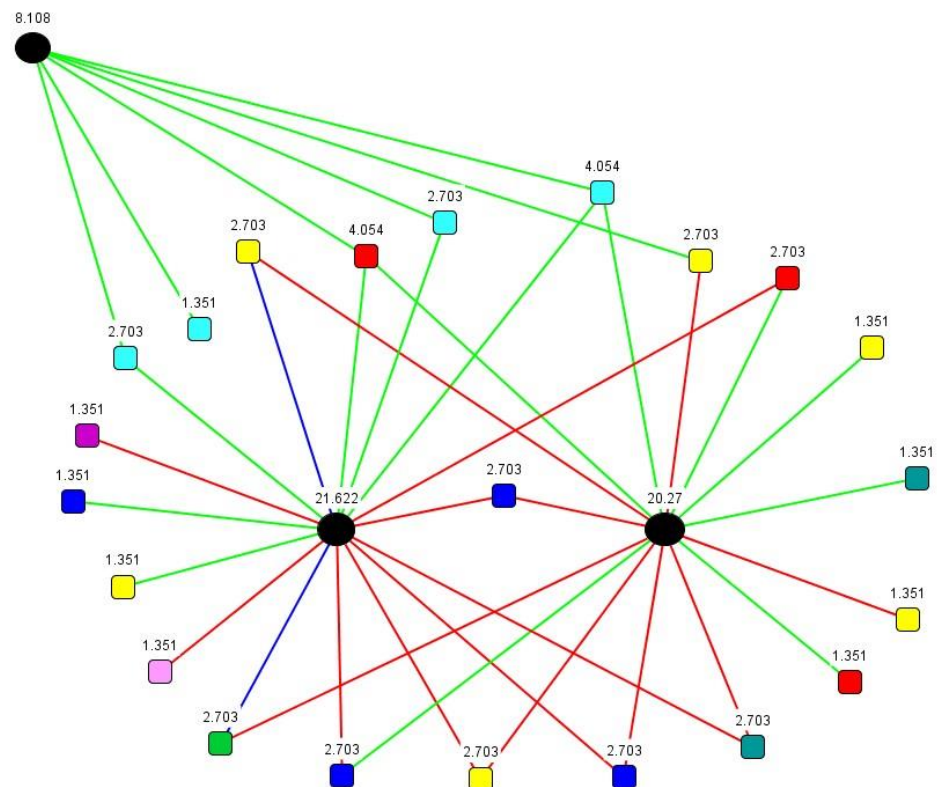
b. Sentralitas

Sentralitas merujuk ukuran yang menggambarkan derajat sebuah node dari aktor atau konsep yang dimana akan digunakan untuk memperlihatkan sejauh mana node tersebut berkontribusi pada jaringan. Hal tersebut dapat divisualisasikan dengan mengkalkulasikan sentralitas tingkatan (*Degre Centrality*). Sentralitas tingkatan disini digunakan untuk mengukur seberapa populer aktor dalam jaringan melalui jumlah hubungan (link/edge). Sehingga dengan menggunakan sentralitas

tingkatan disini akan menampilkan bobot suatu node melalui jumlah. Hasil dari pengukuran sentralitas tingkatan menggunakan fitur *Configure Node* dari aplikasi visone, menghasilkan tampilan data sebagai berikut;

Gambar 1.

Visualisasi aktor dan konsep menggunakan Visone



Sumber: Data Diolah Menggunakan Visone, 2023

Dalam skala level kontribusi keseleruhan nodes yaitu 22 aktor dan 3 konsep dalam jaringan, berdasarkan perhitungan algoritma *visone* terdapat 3 jenjang dengan skala level sebagai berikut:

Tabel 4.

Deskripsi Nilai Sentralitas

Nodes	Nilai Sentralitas	Ketrangan Level Sentralitas
Aktor	1.351	Level bawah yang berarti aktor hanya menarasikan satu konsep
	2.703	Level tengah yang berarti aktor sudah menarasikan dua konsep

	4.054	Level atas yang berarti aktor telah menarasikan tiga konsep
Konsep	8.108	Level bawah yang berarti konsep paling jarang dinarasikan oleh aktor
	20.27	Level tengah yang berarti konsep cukup sering dinarasikan oleh aktor
	21.622	Level atas yang berarti konsep paling sering dinarasikan oleh aktor

Sumber: Data Diolah Menggunakan Visone, 2023

Hasil dari visualisasi diatas menunjukkan level kontribusi masing masing aktor dan konsep dalam jaringan. Nilai total dalam jaringan diatas adalah 100 yang dibagi dalam 22 aktor dan 3 konsep. Setiap nilai dari visualisasi sentralitas tingkatan menunjukkan level hubungan aktor dengan konsep dan begitu pula dengan hubungan konsep dengan aktor. Semakin tinggi nilai sentralitas maka semakin komprehensif tiap aktor dalam menarasikan konsep dan konsep yang dinarasikan aktor. Dengan kata lain nilai sentralitas tersebut menunjukkan seberapa banyak jumlah koneksi yang dimiliki oleh node. Berdasarkan penjelasan diatas maka visualisasi yang ditampilkan dapat diartikan sebagai berikut;

1. Berdasarkan temuan jejaring wacana diatas, Kemenkeu dan Bank Indonesia menjadi aktor yang paling sering menarasikan wacana terkait konsep *Dynamic Governance* dalam perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI dengan nilai sentralitas sejumlah 4.054. Secara khusus BI dan Kemenkeu sebagai salah satu aktor utama dalam wacana perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI menjadi aktor paling otoritatif dalam menyampaikan isu perubahan kebijakan tersebut, karena kedua aktor tersebut merupakan *leading sector* dalam perubahan kebijakan suku bunga di Indonesia sehingga menjadi aktor utama dalam pengendalian inflasi dan stabilitas nilai tukar rupiah di Indonesia.
2. *Thinking Ahead* menjadi konsep yang paling sering dinarasikan oleh para aktor dalam jaringan untuk mewacanakan konsep *Dynamic Governance* dalam perubahan kenaikan suku bunga BI dengan nilai sentralitas 21.622. Secara umum, karena kebijakan kenaikan suku bunga BI dipengaruhi oleh gejolak dinamika perekonomian global akibat tensi geopolitik global yang meningkat. Menurut muttaqin (2022) Kemampuan *Thinking Ahead* penting dalam konteks perubahan kebijakan untuk memastikan adaptasi yang efektif terhadap lingkungan yang terus berubah. Maka dalam hal ini,

kemampuan untuk memprediksi kondisi di masa depan yang penuh dengan ketidakpastian yang berasal dari lingkungan luar dilakukan dengan mempertimbangkan peluang baru dan ancaman saat ini harus diprioritaskan untuk pencapaian tujuan pemerintah dalam mengelola dan mengatur permasalahan yang sedang terjadi dinegaranya. Realitas praktis itulah yang menjadi alasan kenapa kemampuan *Thinking Ahead* menjadi yang paling banyak dinarasikan dalam mewacanakan konsep *Dynamic Governance* dalam perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI.

3. Berdasarkan temuan Jejaring wacana diatas menunjukkan bahwa adanya polarisasi antara pihak pro dan pihak kontra dalam perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI. Wacana aktor pro kebijakan yang lebih mendominasi terdiri dari pemerintah mendukung implementasi perubahan kebijakan tersebut dengan menarasikan wacana “menjaga stabilitas nilai tukar rupiah” dan “antisipasi inflasi”. Sedangkan aktor yang kontra terhadap kebijakan yang terdiri dari LSM, lembaga riset, perusahaan swasta, dan pengamat ekonomi menarasikan wacana “penurunan pertumbuhan ekonomi”, “penurunan daya beli masyarakat dan sektor riil”, dan “kenaikan inflasi”. Menurut hajer (2006) hasil akhir dalam pertarungan wacana oleh para aktor adalah institusionalisasi wacana atau diakomodasinya sebuah wacana kedalam kebijakan. Proses kebijakan merupakan kompleksitas peristiwa politik yang melibatkan banyak aktor dan kepentingan yang berlangsung melalui lobby, negosiasi, advokasi, pertarungan opin, dan demonstrasi (Dede, 2015). Sehingga temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa jejaring wacana perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI memiliki implikasi praktis bagi para pemangku kebijakan terutama dalam menentukan pendekatan yang tepat dalam tahap perencanaan sampai penerapan kebijakan. Oleh karena itu, dalam tahap *monitoring* kebijakan kenaikan suku bunga BI, sebagaimana penjelasan dari hasil temuan penelitian diatas menunjukkan bahwa *outputs* dan *impact* dari kebijakan tersebut telah memunculkan perdebatan antara aktor pemerintah dan perbankan yang berada pada posisi pro terhadap kebijakan dengan aktor NGO, Lembaga riset, dan masyarakat yang berada diposisi kontra terhadap kebijakan. Ketidakpuasan terhadap kebijakan publik pada aspek kehidupan publik selama proses implementasi kebijakan mengakibatkan proses kebijakan mengalami revisi yang berdampak pada terjadinya perubahan implementasi kebijakan

(Roosenbloom & Kravchuk, 2005). Dalam hal ini, muncul nya wacana kontra dari perusahaan swasta, NGO dan pengamat terhadap isu kebijakan kenaikan suku bunga secara tidak langsung akan mempengaruhi terjadinya proses perubahan kebijakan.

Penutup

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian mengenai perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI akibat ketegangan geopolitik global, kesimpulan dari penelitian ini diformulasikan dari paparan pada bab-bab sebelumnya, sebagai berikut:

1. Analisis jejaring wacana menunjukkan bahwa *Dynamics Governance* dan perubahan kebijakan terkait kenaikan suku bunga BI dipengaruhi oleh berbagai aktor sehingga bersifat dinamis dan kompleks multi-aktor. Berbagai aktor yang terlibat dalam jejaring wacana tersebut antara lain adalah aktor pemerintah, akademisi, LSM, Perbankan, sektor swasta, dan akademisi. Berdasarkan hasil analisis di portal berita online Kompas.com dan Tempo.co, Kemenkeu dan BI menjadi aktor yang paling komprehensif dalam mewacanakan konsep *dynamic governance* (*Thinking Across, Thinking Again, Thinking Ahead*). Temuan selanjutnya, wacana yang dinarasikan oleh para aktor didominasi kemampuan *thinking ahead* dengan nilai sentralitas 21.622, sedangkan kemampuan *thinking across* dalam perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI menjadi konsep yang paling sedikit dinarasikan dengan nilai sentralitas 8.108. Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pengaktualisasian *dynamic governance* dalam perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI belum diterapkan secara merata oleh setiap aktor.
2. Sesuai dengan komponen dalam *Dynamic Governance*, kemampuan *Thinking Across* menjadi konsep yang paling stabil, karena para aktor yang mewacanakan kemampuan tersebut menunjukkan posisi *agreement* (menyepakati). Kemudian kemampuan *Thinking Ahead* dan *Thinking Again* merefleksikan terjadinya diskursus wacana, karena keseluruhan aktornya terbelah dalam pilihan *Agreement, Disagreement*, dan *Swing*. Hal tersebut terjadi karena perbedaan paradigma dalam perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI, yang dimana aktor yang setuju dalam perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI yang kebanyakan didominasi oleh aktor pemerintah dan beberapa sedangkan aktor yang kontra didominasi oleh para aktor swasta, NGO, serta masyarakat. Hal ini terlihat dari temuan wacana para aktor dalam menanggapi isu perubahan kebijakan, dimana para aktor pro kebijakan mewacanakan “menjaga stabilitas nilai tukar rupiah” dan “antisipasi inflasi”. Sedangkan aktor yang kontra terhadap kebijakan yang

terdiri dari LSM, lembaga riset, perusahaan swasta, dan pengamat ekonomi menarasikan wacana “penurunan pertumbuhan ekonomi”, “penurunan daya beli masyarakat dan sektor riil”, serta “kenaikan inflasi”.

3. Berdasarkan hasil visualisasi dari olah data DNA menggunakan aplikasi Visone telah menampilkan 25 Nodes (22 Aktor dan 3 Konsep) serta 34 Edges. Dalam visualisasi ini aktor di representasikan oleh organisasi yang memiliki wacana konsep perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI pada portal berita online *Kompas.com* dan *Tempo.co*. Berdasarkan dari visualisasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat disparitas kompetensi para aktor yang terlibat dalam perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI dalam mengaktualisasikan kemampuan *thinking ahead*, *thinking across*, dan *thinking again*. Hal tersebut dikarenakan distribusi wacana para aktor banyak yang tersegmentasi pada kemampuan *thinking ahead*.

Saran

Berdasarkan pada temuan penelitian dibagian pembahasan analisis data dan kesimpulan di penelitian ini, maka saran yang diambil penulis adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan publik yang diputuskan oleh pemerintah sebaiknya dilandasi dengan kajian ilmu yang lengkap agar tepat sasaran dan perlunya mensinergitaskan para aktor agar memiliki paradigma yang sama dalam perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI sehingga konsep *dynamic governance* bisa terkonstruksi secara komprehensif.
2. Peran partisipasi dari aktor lain atau *stakeholder* non struktural dan NGO harus dilibatkan karena sangat penting dalam memonitoring kebijakan yang sedang dijalankan pemerintah agar aktualisasi konsep *dynamic governance* dalam perubahan kebijakan kenaikan suku bunga BI dapat terlaksana dengan baik dan komprehensif.
3. Penelitian terkait kebijakan kenaikan suku bunga BI akibat dampak ketegangan geopolitik global dapat dilanjutkan di tahun 2023 untuk melakukan pembaharuan data dan visualisasi perbedaan/perbandingan dinamika kebijakan yang terjadi. Selain itu, diharapkan dapat memperhatikan kebijakan dan aktor-aktor lain yang terlibat agar menghasilkan informasi yang komprehensif

Referensi

- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). PENGARUH PERANG RUSIA DAN UKRAINA TERHADAP PEREKONOMIAN NEGARA KAWASAN ASIA TENGGARA. Caraka Prabu: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 6(1), 65-86.
- Bramastya, R., & Puspitarini, R. C. (2022). Ukrainian geopolitics against Russia and the European Union. Jurnal Sosial Politik Integratif, 2(2), 94-102.

- Gandolfo, G. (1997). *Economic dynamics: study edition*. Springer Science & Business Media.
- Hrp, G. R., & Aslami, N. (2022). Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Publik Harga BBM terhadap Perekonomian Rakyat Indonesia. *JIEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 1464-1474.
- Kompas. (2022). 5 Dampak Kenaikan Suku Bunga Acuan BI Terhadap Masyarakat. Diakses pada 30 Mei 2023 melalui <https://money.kompas.com/read/2022/10/24/114000726/5-dampak-kenaikan-suku-bunga-acuan-bi-terhadap-masyarakat?page=all>
- Kompas. (2022). Pemerintah Antisipasi Ketidakpastian Global di Tahun 2023. Diakses pada tanggal 3 Maret 2023 melalui <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/08/31/pemerintah-antisipasi-ketidakpastian-global-di-tahun-2023>
- Tempo. (2022). Ancaman Resesi 2023, Bos Bank Mandiri Berberkan Risiko Apa Saja yang Akan Dihadapi. Diakses pada tanggal 10 November 2022 melalui <https://bisnis.tempo.co/read/1649660/ancaman-resesi-2023-bos-bank-mandiri-beberkan-risiko-apa-saja-yang-akan-dihadapi>
- Kontan. (2022) Ekonom Ini Prediksi Suku bunga Acuan BI Bisa Naik ke 5% di Akhir 2022. Diakses pada 30 Mei 2023 melalui <https://nasional.kontan.co.id/news/ekonom-ini-prediksi-suku-bunga-acuan-bi-bisa-naik-ke-5-di-akhir-2022>
- Masrufah, L. (2022). Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Perekonomian: Pengertian, jenis, instrumen, contoh dari kebijakan moneter dan fiskal. *KASBANA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 38-55.
- Ojala, M. M., Pantti, M. K., & Kangas, J. (2017). Whose War, Whose Fault?: Visual Framing of the Ukraine Conflict in Western European Newspapers. *International Journal of Communication*.
- Rubinov, A. M. (1984). *Economic dynamics*. Journal of Soviet mathematics, 26(4), 1975 2012.